

## Edukasi tentang Pencegahan Tindakan *Bullying* di Kalangan Pelajar melalui Media Film

Rudy<sup>1</sup>, Greace Naomi Br. Ginting<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia  
<sup>1</sup>rudy1@unprimdn.ac.id. <sup>2</sup>gracenaoginting@gmail.com

### **Abstract**

*The activity of community service emphasized on the issue of bullying that has often occurred in schools. This program was held in the form of seminar which contained seminar material presentation, question and answer activity and discussion. By focusing on the steps of prevention, this study intends to provide understanding to student, educators and people involved in education department about the way to prevent bullying among students by utilizing films. This study is useful to contribute to the theory development in literary and cultural studies, education, and other relevant studies as well as to be a supporting reference for the future researchers who will study about the bullying issue. By applying the theory of representative, this study found that American films on bullying issue often portrayed physical violence, verbal violence as well as trauma. Regarding that, the films frequently depicted bullying through those three portraits.*

*Keywords: bullying film, school education, students, bullying prevention*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menekankan pada isu perundungan (*bullying*) yang sudah kerap terjadi di lingkungan sekolah. Program PKM ini diadakan dalam bentuk seminar yang berisi pemaparan materi seminar, aktivitas bertanya dan menjawab serta berdiskusi. Dengan menitikberatkan pada langkah-langkah pencegahan, studi ini bertujuan untuk memberi pemahaman terhadap kaum pelajar, pendidik dan pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan mengenai cara mencegah tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar sekolah dengan menggunakan media film. Studi ini dapat bermanfaat untuk memberi kontribusi terhadap perkembangan teori sastra, budaya, pendidikan dan bidang-bidang lainnya yang relevan serta menjadi referensi pendukung bagi peneliti-peneliti yang membahas tentang isu *bullying* di masa mendatang. Dengan menggunakan teori representasi, studi ini mengemukakan bahwa film-film Amerika tentang isu *bullying* kerap menunjukkan adegan yang berkaitan dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal dan trauma. Berkaitan dengan itu maka, film-film tersebut sering melukiskan *bullying* melalui ketiga potret tersebut.

Kata Kunci: *bullying*, film, pendidikan sekolah, pelajar, pencegahan *bullying*

© 2023 Jurnal Pustaka Mitra

## 1. Pendahuluan

Isu tentang *bullying* (dapat disebut sebagai perundungan atau pengertakan) bukan merupakan suatu hal yang baru dalam masyarakat. *Bullying* juga kerap diberitakan di berbagai sumber media baik media elektronik maupun media cetak. Pemberitaan mengenai *bullying* tampaknya masih terus terdengar. Ini tidak hanya terjadi di dalam negeri saja, melainkan di berbagai negara juga. Tindakan *bullying* ini kerap atau semakin sering terjadi di lingkungan sekolah [17][2],[10] Berita tersebut sering tersebar luas melalui media sosial. *Bullying* pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai tindakan yang negatif dan efeknya juga negatif.

Menurut Sulisrudatin [1, p. 57] tindakan ini adalah menunjukkan perilaku, aksi dan kata-kata untuk tujuan mengintimidasi seseorang. Ini dapat diartikan bahwa seorang pelaku tindakan *bullying* sengaja menghina, menyiksa dan mengolok-olok korban karena korban tidak berdaya. Pada masa era digital seperti saat ini, tindakan *bullying* juga terjadi dalam dunia maya. Jadi, dengan kata lain, *bullying* tidak terbatas hanya pada kekerasan fisik atau verbal, tapi ini bisa dilakukan dari sosial media, email, dan lain-lainnya yang biasanya sering disebut sebagai *cyberbullying* [2, p. 247]. Ini juga tentunya sering dialami oleh kaum pelajar di sekolah. Menurut [3, p. 45] tindakan *bullying* dapat didefinisikan perilaku agresif yang secara terus-menerus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang merupakan korban.

Aksi *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah hendaknya terus menjadi perhatian yang serius bagi pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan dan keluarga. Program Pengabdian kepada Masyarakat kali ini mengangkat tema tentang pencegahan *bullying* karena beberapa alasan. Tema ini penting dan *urgent* untuk dibahas agar dapat menjadi target bagi semua pihak di sekolah (yayasan, kepala sekolah, para guru, staf administrasi, dan para murid) dan keluarga untuk menjadikan *bullying* sebagai tindakan yang harus dicegah karena dampaknya yang luar biasa terhadap perkembangan psikologi seseorang.

Tindakan *bullying* pada dasarnya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu yang menunjukkan kondisi yang berbeda dari kelompok mayoritas. Sebagai contoh, seorang murid yang berkulit hitam mengalami tindakan *bullying* dari teman-temannya yang berkulit putih atau seorang murid dengan kondisi yang tidak lazim, berkebutuhan khusus atau berbeda dari murid-murid mayoritas. Hal ini juga diterangkan oleh Jan dan Husain [4, p. 44] bahwa banyak penelitian yang membuktikan bahwa proses sosialisasi menjadikan kekuatan sebagai nilai tinggi dan kebanyakan

korban *bullying* yang diamati biasanya menunjukkan penyimpangan dari segi penampilan ataupun perilaku. Dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah, misalnya, apabila terdapat murid yang berperilaku atau memiliki penampilan yang tidak seperti murid-murid pada umumnya, maka besar kemungkinannya dia akan menjadi korban *bullying*.

Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mengemukakan kegunaan film-film Amerika salah cara yang dapat menarik perhatian murid untuk lebih peduli dan memahami pentingnya mencegah dan menghentikan tindakan *bullying* di sekolah. Banyak film Amerika yang mengangkat tema isu *bullying*. Film-film yang melukiskan tentang *bullying* dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi pelajar atau generasi muda. Banyak orang yang menikmati kegiatan menonton film, terutama remaja.

Oleh karena itu, film harus dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk keperluan pengajaran dan pembelajaran [5, p. 118]. Apalagi sekarang dalam masyarakat terdapat berbagai jenis trend, isu atau fenomena yang kerap digambarkan dalam film-film [6, p. 1]. Salah satu isu yang dilukiskan dalam film adalah *bullying* ini adalah salah satu yang perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak. Oleh karena itu, studi ini penting untuk ditunjukkan dan dipelajari oleh masyarakat, terutama yang berasal dari bidang pendidikan agar dapat menjadi pengetahuan dan referensi yang dapat mendukung pembelajaran pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

## 2. Metode Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan seorang dosen setiap semester sebagai salah satu syarat dari tri dharma perguruan tinggi untuk memberi pengetahuan dan temuan-temuan *up-to-date* kepada masyarakat. Kegiatan PKM untuk semester ini diadakan dalam bentuk *public lecture* (kuliah umum). PKM bertema “*How to Stop Bullying*” ini diadakan di Yayasan Pendidikan Winfield Medan pada tanggal 20 Mei 2023 dari pukul 13.00-15.30 WIB. Yayasan pendidikan tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan bahasa Inggris yang aktif melibatkan peneliti-peneliti untuk memberi pelatihan, seminar atau *talkshow* mengenai isu-isu atau fenomena-fenomena *up-to-date* kepada para murid dan pengajar agar dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

Kegiatan PKM pada semester ini masih tetap dilakukan dengan sistem luring melalui *zoom meeting* yang dihadiri oleh semua murid dan pendidik di yayasan pendidikan tersebut. kegiatan

PKM ini yang dikemas dalam bentuk *online lecture* ini tampaknya lebih diminati oleh para murid dan pendidik dari yayasan pendidikan tersebut. Program PKM ini terbagi terbagi menjadi beberapa sesi.

Tabel 1. Susunan Acara Kuliah Umum (Program PKM)

Sesi	Kegiatan	Durasi
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Opening speech</i> (pembukaan) kuliah umum oleh kepala sekolah</li> <li>• Moderator memperkenalkan pemateri</li> </ul>	30 menit
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi materi kuliah umum</li> <li>• <i>Question &amp; answer</i> (kegiatan tanya-jawab)</li> </ul>	100 menit
3	• Diskusi dan penutupan	20 menit

Tabel di atas menjelaskan bahwa yang pertama adalah sesi pembukaan kegiatan PKM ini yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberi kata sambutan dan memperkenalkan secara umum tema yang diangkat pada program PKM dan sedikit gambaran mengenai isu atau fenomena *bullying* yang kerap dijumpai dalam masyarakat. Kemudian kepala sekolah memperkenalkan moderator (salah seorang guru senior di yayasan pendidikan) untuk memperkenalkan pemateri.

Sesi kedua adalah sesi pemateri menyampaikan kuliah umum dengan menampilkan materi yang telah disajikan dalam bentuk *power point presentation*. Penyajian materi berlangsung sekitar 60 menit. Setelah selesai penyajian materi, moderator mengarahkan peserta untuk bertanya mengenai materi kuliah umum. Moderator terpaksa harus membatasi jumlah pertanyaan karena kuliah umum ini telah dijadwalkan untuk durasi 150 menit.

Sesi ketiga adalah sesi diskusi. bagian ini dimulai dari poin-poin penting yang dirangkum oleh moderator mengenai materi kuliah umum dan kemudian ditutup oleh moderator. Secara keseluruhan, kuliah umum program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Isi dari kuliah umum yang disajikan kepada para murid, pendidik dan staf administrasi di yayasan pendidikan tersebut mencakup beberapa poin penting yang berkaitan erat dengan fenomena *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini dianggap sebagai bagian utama yang perlu dijelaskan dalam kuliah umum. Menurut karena jumlah kasus kekerasan dalam lingkungan sekolah yang menimpa pelajar anak-anak di Indonesia terus meningkat [7, p. 1508].

Karena studi yang dilakukan oleh pemateri (pelaksana program PKM) melibatkan penggunaan film Amerika untuk melihat bagaimana film-film tersebut menggambarkan *bullying*, bagian pertama

yang perlu diterangkan adalah hal-hal (keadaan-keadaan) tentang *bullying* yang dideskripsikan dalam film. Hasil dari studi yang telah dilakukan menemukan bahwa film-film tentang *bullying* kerap menunjukkan tiga macam potret sebagai berikut:

Tabel 2. Tiga macam potret *bullying* dalam film Amerika

Potret <i>bullying</i> dalam film
a. Kekerasan fisik
b. Kekerasan verbal
c. Trauma

(a) Potret yang pertama adalah kekerasan fisik. Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan *bullying* kerap melibatkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jan dan Husain [8, p. 53] bahwa perilaku *bullying* yang paling umum terjadi adalah tindakan kekerasan fisik. Menurut Sulisrudatin [1, p. 58] perilaku ini sering ditemukan dikalangan laki-laki yang artinya murid laki-laki lebih sering melakukan *bullying* dengan melibatkan kekerasan fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati et al. [9, p. 60] menguatkan pernyataan bahwa murid laki-laki lebih sering melakukan tindakan *bullying*. Kekerasan pada fisik yang dilakukan oleh pelaku *bullying* seringnya mengakibatkan luka pada korban [10, p. 94]. Berbicara tentang kekerasan fisik, maka secara umum dapat dipahami bahwa ada berbagai macam bentuk kekerasan yang dapat dilakukan oleh seorang pelaku *bullying*.

Film-film tentang *bullying* dapat memperlihatkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pelaku *bullying* terhadap korbannya yaitu mendorong, menendang, menyiram, merusak barang-barang korban dan melempar dengan sesuatu (Nurmalia et al., 2021, p. 248; Sulisrudatin, 2015, p. 59). Kekerasan fisik dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korban yang dianggapnya lemah dan tidak berdaya. Pelaku biasanya memanfaatkan kelemahan dan ketakutan korban untuk terus melakukan intimidasi.

Pada kenyataannya, orang-orang yang menjadi korban *bullying* memang tidak ada kemampuan untuk membela diri sehingga pelaku dapat dengan leluasa menggertak dan melakukan tindakan kekerasan fisik terhadapnya. [11, p. 487] mengemukakan bahwa *Bullying* yang melibatkan kekerasan fisik biasanya identik dengan aksi-aksi yang bisa saja membahayakan korban dan itu dilakukan terus menerus dan ditandai dengan ketidak-seimbangan kekuatan antara si pelaku dan korban *bullying*. Tidak tertutup kemungkinan bahwa tindakan atau aksi perudungan dapat mengakibatkan kematian terhadap korban. Oleh karena itu, ini harus menjadi perhatian yang serius bagi semua pihak.

(b) Potret kedua yang kerap digambarkan oleh film-film Amerika tentang *bullying* adalah kekerasan verbal (melalui perkataan). Ini juga dapat disebut sebagai *verbal bullying* (penggertakan secara verbal). Jenis *bullying* ini dapat dikategorikan sebagai *bullying* yang paling sering terjadi di kalangan pelajar laki-laki maupun perempuan hal ini menurut Muntaha et al. [12] dikarenakan *verbal bullying* lebih mudah dilakukan dan bahkan dapat dilakukan dengan cara membisik atau menjeriaki si korban di tempat bermain tanpa diketahui oleh siapapun.

Penelitian yang dilakukan oleh Jan dan Husain [13] serta Kustanti et al. [9, p. 1512] menunjukkan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan dengan kata sering dalam bentuk ancaman, kata-kata kasar dan ejekan-ejekan yang tentu akan memberi rasa malu dan ketidaknyamanan bagi korban. Perkataan kasar yang bertujuan untuk mengejek atau mengolok-olok biasanya digunakan oleh si pelaku perundungan (*bully*) untuk membuat korban menjadi malu, tersakiti secara mental dan takut.

Sebagai tambahan, menurut Arifudin et al. [14] *verbal bullying* dengan penggunaan kata-kata kasar biasanya disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat, misalnya memanggil korban dengan nama orangtuanya dengan nada mengejek, menggunakan kata-kata yang buruk dan termasuk juga membentak, mengancam dan membandingkan korban dengan sesuatu atau hal-hal yang negatif. *Bullying* tipe ini paling sering dijumpai baik di sekolah maupun di tempat kerja. Mengejek dan mengolok-olok seseorang barangkali sering dianggap sebagai sesuatu yang lucu, namun pandangan itu harus dibuang jauh-jauh karena tindakan tersebut mencerminkan sikap yang tidak terpuji dan dapat mengakibatkan dampak yang buruk terhadap orang yang diolok-olok tersebut.

Aksi *bullying* dengan ucapan-ucapan atau perkataan yang negatif sering terjadi karena banyak faktor. Namun, salah satu faktor yang dianggap mendasar adalah peran guru. Kurangnya keterlibatan guru dalam mencegah aksi atau tindakan *bullying* dianggap sebagai suatu masalah [15]. pendapat ini dapat dijadikan sebagai suatu ajakan, saran atau langkah utama dalam pencegahan terhadap tindakan perundungan, terutama di sekolah. Rahman et al. [16] dalam penelitian mereka mengemukakan bahwa yang sering terjadi adalah bahwa guru tidak menyadari atau kurang berperan (kurang aktif) dalam menangani tindakan perundungan padahal itu adalah tanggung jawab seorang guru. Dalam menjalankan aksi perundungan, si pelaku perundungan yang menggunakan kekerasan perkataan sering berpikir bahwa guru hanya menganggap itu sebagai sebuah lelucon atau

candaan. Hal ini dikarenakan masih banyak guru belum berperan secara efektif dan maksimal untuk mengakhiri aksi perundungan di sekolah. Akibatnya, korban perundungan bisa semakin bertambah dan dampaknya juga dapat menjadi semakin serius dan terulang terus menerus. Dengan kata lain, guru (pendidik) terutama di lingkungan sekolah harus peka terhadap aksi atau tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak didiknya.

(c) Potret ketiga adalah trauma. Film-film tentang *bullying* yang dikaji dalam penelitian ini sering menunjukkan adegan-adegan yang menampilkan korban *bullying* yang harus menghadapi trauma. Secara umum, seseorang yang mengalami trauma adalah orang yang secara kejiwaan merasa tertekan karena pernah mengalami suatu hal yang negatif, kekecewaan yang mendalam atau yang menyakitkan fisik [17]. Pemulihan bagi seseorang yang mengalami trauma tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Berbagai macam efek yang tak terduga juga bisa saja muncul atau menyebabkan masalah lain.

Korban yang mengalami tindakan *bullying* pasti akan mengalami dampak dari kejadian tersebut dimulai dari dampak yang ringan sampai pada dampak yang berat. Efek dari tindakan *bullying* yang dialami oleh korban tidak hanya menyakiti fisiknya namun juga memberi dampak terhadap psikologi si korban [18, p. 538] dan aksi *bullying* ini menurut Sulisrudatin [8, p. 58] bisa menjadi cikal-bakal munculnya gangguan kejiwaan bagi korban maupun pelaku. Ini dapat diartikan bahwa trauma yang berasal dari rasa cemas, takut dan tertekan yang dialami oleh korban *bullying* dapat berkembang menjadi sesuatu yang bisa mengganggu kestabilan mentalnya. Ini yang kemudian akan berdampak pada kesehatan mental korban.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila media kerap menayangkan berita tentang orang-orang yang menjadi korban *bullying* mengalami berbagai macam masalah kesehatan terutama yang berkaitan dengan kejiwaan. Menurut studi yang dilakukan oleh Gomba dan Tsai [19, p. 166] dan Shidiqi dan Suprapti [20, p. 91] korban tindakan *bullying* dapat menumbuhkan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Dampak dari tindakan perundungan ini tidak dapat dipandang sebelah mata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi sebuah kesempatan yang tepat untuk menunjukkan ketiga potret yang ditunjukkan dalam film-film tentang perundungan. Hal ini penting karena penanganan dan pencegahan terhadap tindakan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak. Ketiga potret tentang

*bullying* yang dikumpulkan dari hasil mengamati dan mengkaji beberapa film Amerika bertema *bullying* yang diterangkan di atas pada dasar dapat merefleksikan dampak atau efek yang buruk terhadap korban perundungan. Kekerasan fisik, kekerasan verbal dan trauma mempunyai makna yang negatif. Ini dapat menandakan bahwa tindakan tersebut adalah sesuatu yang tidak bermoral.

Oleh karena itu, melalui program PKM ini, studi tentang perundungan ini menerangkan bahwa salah satu cara agar pelajar dapat lebih memahami bahaya dari tindakan *bullying*, maka pendidik (guru) dapat menggunakan film sebagai media edukasi untuk memberi pengetahuan kepada anak-anak didiknya. Pesan yang terkandung dalam film dapat terlihat dengan jelas. Tentu saja peran guru dalam menerangkan secara rinci mengenai perundungan perlu dilakukan secara terus-menerus agar para pelajar dapat merenungi dan memahami bahaya dari tindakan perundungan.

#### 4. Kesimpulan

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang mengangkat tema *bullying* di kalangan pelajar ini dianggap penting karena tindakan (aksi) *bullying* yang merupakan perbuatan tidak terpuji dan berdampak buruk bagi korban kerpa terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu menangani masalah ini secara serius. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberi edukasi yang memadai mengenai efek *bullying* yang membahayakan. Walaupun terdapat berbagai macam cara untuk memberi edukasi kepada pelajar, kegiatan PKM ini menjadikan film sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk memberi pemahaman mengenai *bullying*.

Studi terhadap beberapa film Amerika yang bertema *bullying* menemukan bahwa film-film tersebut kerap menampilkan tiga jenis potret tentang *bullying* yakni kekerasan fisik, kekerasan verbal dan trauma. Ketiga potret tersebut tidak dapat terlepas dari tindakan *bullying*. Oleh karena itu, dengan mengetahui ketiga hal yang berbahaya tersebut, pelajar, guru, dan orangtua dapat mengambil tindakan pencegahan sesuai dengan kondisinya.

#### Daftar Rujukan

[1] Akasyah, W., Margono, H. M., & Efendi, F. (2019). *Bullying Victimization Effect at Physical, Psychological, and Social in Adolescence - A Systematic Review. Inc.*, 538–546. <https://doi.org/10.5220/0008328205380546>

- [2] Al-Raqad, H. K., Al-Bourini, E. S., Al Talahin, F. M., & Aranki, R. M. E. (2017). The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View. *International Education Studies*, 10(6), 44. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>
- [3] Anggadewi, B. E. T. (2020). "Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak pada Remaja". *Solution: Journal of Counseling and Personal Development* 2 (2): 1-7.
- [4] Asrul, M., Arifuddin, T., & Nasir, S. (2021). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents (Case Study of Pallangga 5 Junior High School and Sungguminasa 3 Junior High School). *Medico-Legal Update*, 21(1), 1553–1559. <https://doi.org/10.37506/mlu.v21i1.2543>
- [5] Burger, C., Strohmeier, D., & Kollerová, L. (2022). Teachers Can Make a Difference in Bullying: Effects of Teacher Interventions on Students' Adoption of Bully, Victim, Bully-Victim or Defender Roles across Time. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(12), 2312–2327. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01674-6>
- [6] Cortés, C. E. (2000). *The Children Are Watching: How the Media Teach about Diversity*. New York: Teachers College Press.
- [7] Fu, Q., Land, K. C., & Lamb, V. L. (2016). Violent Physical Bullying Victimization at School: Has There Been a Recent Increase in Exposure or Intensity? An Age-Period-Cohort Analysis in the United States, 1991 to 2012. *Child Indicators Research*, 9(2), 485–513. <https://doi.org/10.1007/s12187-015-9317-3>
- [8] Gomba, C. & K. C. Tsai. (2012). "Effects of Bullying in Schools: The Teachers' Perspectives". *Journal of Society and Communication* (2012): 161-179.
- [9] Hartati, S., Safitri, D., Marini, A., & Wahyudi, A. (2020). Bullying Behavior in Early Childhood: Study at Early Childhood Education Institution in East Jakarta in Indonesia. *Talent Development & Excellence*, 55(1), 55–63. <http://www.iratde.com>
- [10] Huang, F. L., Lewis, C., Cohen, D. R., Prewett, S., & Herman, K. (2018). Bullying involvement, teacher-student relationships, and psychosocial outcomes. *School Psychology Quarterly*, 33(2), 223–234. <https://doi.org/10.1037/spq0000249>
- [11] Jan MPhil Scholar, Msa., & Husain Assistant Professor, S. (2015). *Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students*. 6(19), 43–57.
- [12] Kustanti, E. R. (2020). Bullying Experience in Elementary School Students. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1507–1517. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i1/pr200248>
- [13] Muntaha, D. A., Anggomulyo, A. M. L., & Aras, M. (2022). The Impact of Social Media Use: A Case Study of Verbal Bullying on Adolescents. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(1), 3686–3691.
- [14] JNurmalia, L., Nisa, B., Safitri, M., & Dwigustini, R. (2021). Type, Cause, and Effect of Bullying in a Girl Like Her Movie. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 247–251. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>
- [15] Rahman, N. A. B. A., Choi, L. J., Raman, A., & Rathakrishnan, M. (2017). Primary School Teacher's Self-Efficacy in Handling School Bullying: A Case Study. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(4), 187–202. <https://doi.org/10.24001/ijels.2.4.23>
- [16] Rudy. (2021). "Film Amerika sebagai Media untuk Pendidikan Karakter". *Jurnal Pustaka Mitra* 1 (2): 118-123.

- <https://jurnal.pustakagalerimandiri.co.id/index.php/pustakamitra/article/view/66>
- [17] Shidiqi, M. F. & V. Suprarpti. (2013). “Pemeknaan *Bullying* pada Remaja Penindas (*The Bully*)”. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosil* 2 (2): 90-98.
- [18] Sulisrudatin, N. (2014). Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57-70.  
<https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>